

## IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMAN SUMATERA SELATAN

Muhammad Amiruddin<sup>1</sup>

, Nur Ahyani<sup>2</sup>

, Mahasir<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMAN Sumatera Selatan, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: Amiruddin2@smansumsel.sch.id

### *ABSTRACT*

This study aims to examine 1) To describe the implementation of the driving school program; 2) To describe the role of the learning committee in driving school program; 3) To describe the impact of the driving school program in improving the quality of education through the P5 program. The research is qualitative research with a descriptive method. The research was conducted at SMAN Sumatera Selatan, Palembang. Data collection technique use interview method, field observations and documentation studies. The research result revealed that 1) Implementation of the Driving School program went through 4 stages, namely planning, organizing, implementing, and supervising; 2) The role of the learning committee includes 4 things, namely planning of learning, organizing of learning, implementing of learning, and supervising of learning; 3). The impact of the program is increasing students' active in learning, innovative works result through project, and project-based learning. The conclusion is that in running a driving school program, the role of the learning committee is very central, teachers as project facilitator must have a good understanding

**Keywords:** Education, School Mover, Education Quality

### *ABASTRAK*

Penelitian ini bertujuan: 1) Deskripsi implementasi Program sekolah penggerak; 2) Deskripsi faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak; 3) Deskripsi dampak program sekolah penggerak terhadap peningkatan kualitas Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Deskriptif. Penelitian dilakukan di SMAN Sumsel. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa 1) Implementasi Program Sekolah Penggerak melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan; 2) faktor pendukung berupa kesiapan Sekolah menjadi sekolah penggerak dan faktor penghambat berupa kurangnya pemahaman guru dalam menjalankan program; 3) Dampak dari program yaitu meningkatnya partisipasi aktif siswa, meningkatnya nalar kritis, hasil karya innovative melalui proyek P5 dan pembelajaran berbasis project yang bermakna. Kesimpulan, bahwa dampak implementasi sekolah penggerak dalam peningkatan kualitas Pendidikan di SMAN Sumsel yaitu peningkatan motivasi dan partisipasi belajar, meningkatnya kemampuan berfikir kritis, kreativitas melalui karya innovative, kemampuan sosial dan emosional siswa, Student centered dalam pembelajaran, fleksibilitas waktu pembelajaran dan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan tipe belajar siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Sekolah Penggerak, Kualitas Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah suatu keharusan terlebih pada era globalisasi yang persaingannya tidak hanya dirasakan dalam negeri saja namun sudah antar negara. Kompetisi yang mengglobal dalam segala aspek kehidupan semakin terasa susah untuk sekedar hanya dihindari saja, tentunya kita perlu untuk ikut ambil bagian dalam persaingan didalamnya. Oleh karena itu agar kompetensi Pendidikan kita mumpuni dan mampu bersaing maka salah satu syaratnya adalah Lembaga Pendidikan di Indonesia harus dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang dapat bersaing dan memiliki kompetensi yang mumpuni dan tinggi (Wiyani, 2011:205). Hal pertama yang perlu dilakukan tentu harus dimulai dengan memberikan Pendidikan yang berkualitas bagi siswa nya, kurikulum yang berkualitas dan pola Pendidikan yang bermutu maka *input* dan *proses* yang dijalankan di Lembaga Pendidikan bisa memberikan dampak yang baik terhadap kualitas pembelajaran dan pengajaran, yang nantinya dapat menghasilkan *output* lulusan yang dapat bersaing lebih baik dalam kompetisi global.

Kurikulum menjadi bagian yang penting dalam proses menjalankan *input*, *proses*, *output* dan *outcome* dalam Pendidikan yang akan sangat berpengaruh terhadap lulusan yang berkualitas dan bermutu. Kurikulum menjadi fondasi untuk dimulainya perbaikan kualitas Pendidikan. Senada dengan yang disampaikan oleh Hari Suderajat (2005:17), dalam bukunya yang berjudul Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan social, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan

hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated Personality*) mereka yang dapat mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.

Terdapat beberapa program yang bisa dijadikan acuan dalam melihat kualitas atau kompetensi Pendidikan di Indonesia, yang salah satunya adalah PISA (*Programme for International Student Assessment*). Program ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang komprehensif terhadap hasil survei atas capaian belajar peserta didik, dari hasil program PISA ini mengindikasikan bahwa kompetensi atau kualitas Pendidikan di Indonesia masih diposisi pada standar rata-rata. Dari data PISA menyampaikan bahwa pada rentan tahun 2001 hingga tahun 2018 terdapat peningkatan presentase dalam partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, yaitu 39% pada tahun 2001 dan meningkat menjadi 85% pada tahun 2018. Peningkatan presentase ini sayangnya hanya terjadi pada satu indikator saja yaitu adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di Sekolah, namun pada indikator lainnya masih sangat perlu menjadi fokus perbaikan kedepannya agar Pendidikan di Indonesia tidak tertinggal dengan negara lainnya.

Untuk itu dalam upaya perbaikan kualitas Pendidikan di Indonesia sesuai dengan data PISA tersebut, pemerintah memulainya dengan membuat sebuah program yang saat ini sedang diterapkan dan dilaksanakan oleh sekolah-sekolah melalui Program Sekolah Penggerak (PSP), dimana fokus dan tujuan dari model sekolah ini yaitu menciptakan indoensia yang mandiri, maju, berkarater, berdaulat, adil dan Makmur dengan terbentuknya Profil pelajar Pancasila. Sebagai model sekolah penggerak atau lebih dikenal dengan PSP yang memiliki fokus untuk

mengembangkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan fokus pada meningkatkan potensi siswa dalam literasi, numerasi sains dan pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Dari adanya program PSP dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan proses pendidikannya bukan hanya berfokus pada hasil semata namun proses Pendidikan menjadi instrument penting untuk dapat menjadikan output yang lebih baik terhadap kualitas Pendidikan. Program Sekolah Penggerak ini difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan dan mengejar *learning lost*. PSP didasarkan pada capaian kualitas Pendidikan pada penerapannya di sekolah. Selain implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan pada merdeka belajar, tentunya terdapat kegiatan atau program lainnya yang diterapkan pada program sekolah penggerak yaitu dengan adanya kegiatan yang dinamakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

SMAN Sumatera Selatan (SMAN Sumsel) adalah sekolah penggerak Angkatan ke 2 pada tahun 2021, sebuah sekolah yang berlokasi di Palembang dengan system sekolah berasrama yang mengasrama seluruh siswanya sebanyak 300 siswa dari kelas X hingga kelas XII. SMAN Sumsel telah menjalankan sekolah penggerak selama 2 tahun dengan berbagai kegiatan dan aktifitasnya, terutama dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Selain melaksanakan kurikulum Merdeka sebagai Sekolah penggerak SMAN Sumsel juga melaksanakan kurikulum K13 dan Kurikulum Internasional *Cambridge IGCSE dan AS level*. Dari *background* tersebut menarik untuk diamati, bagaimana dampak dari Sekolah penggerak terhadap kualitas Pendidikan di SMAN Sumsel yang selama ini telah identik dengan ke khasannya, yaitu sekolah berasrama, siswa dari keluarga pra Sejahtera, beasiswa penuh selama 3 tahun, penggunaan

kurikulum internasional dan lain sebagainya.

Dari kegiatan studi dan pengamatan awal di SMAN Sumsel maka penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif dampak dari Implementasi Program Sekolah penggerak terhadap kualitas Pendidikan di SMAN Sumsel, dengan titik fokusnya melihat dampak dari implementasi proyek P5 pada tema Kewirausahaan di SMAN Sumsel yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di Sumatera Selatan. Oleh karena itu peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian ini di SMAN Sumsel dengan harapan akan mendapatkan pengalaman, ilmu dan hal menarik lainnya untuk dibagikan, diteladani dan dicontoh oleh sekolah lainnya terutama penelitian yang memfokuskan pada implementasi program sekolah penggerak melalui proyek profil pelajar pancasila (P5).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian di SMA Negeri Sumatera Selatan yang berlokasi di Jalan Pangeran Ratu, Rt/Rw 11/08, Kelurahan 8 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Palembang, Sumatera Selatan. Tempat penelitian difokuskan di SMAN Sumsel dengan dasar Sekolah ini telah menjadi Sekolah penggerak dan telah melakukan implementasi sekolah penggerak dan kurikulum merdeka. Sumber data pada penelitina ini yaitu data primer melalui kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite pembelajaran Sekolah Penggerak, dan siswa kelas X yang menjalankan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan

adalah analisis interaktif (*Interactive Analysis*) dengan menggunakan model Mile dan Huberman yang meliputi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan terhadap data kolektif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi program Sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan**

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan secara efektif dan terukur diperlukan manajemen yang baik dalam implementasi sebuah program. Manajemen dalam implementasi sebuah program berperan sangat penting guna memastikan implementasi program berjalan sesuai dengan koridor dan tahapan capaiannya. Dalam implementasi program harus dilakukan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

#### **a. Perencanaan program sekolah penggerak melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada tema kewirausahaan di SMAN Sumsel**

Perencanaan adalah langkah pertama dalam menjalankan proses implementasi program guna menentukan tujuan yang ingin dicapai pada sebuah kegiatan atau program agar lebih efektif, efisien, terukur dan dapat dicapai. Perencanaan pada dasarnya adalah kegiatan untuk mendefinisikan langkah yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, sehingga dengan adanya perencanaan maka tujuan dari sebuah kegiatan atau program akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan guna menghindari adanya Langkah capaian yang tidak terukur. Langkah awal yang sangat penting dilakukan dalam perencanaan yaitu merumuskan harapan-harapannya dalam suatu program secara terencana dan terperinci. Partisipasi aktif dari semua anggota pelaksana program yang terlibat merupakan salah satu kunci keberhasilan

perencanaan demi mewujudkan target program (Bambang & Rusdiana, 2019).

Dalam membuat perencanaan proyek P5 tema kewirausahaan dilakukan oleh tim komite pembelajaran sekolah penggerak SMAN Sumsel dengan membuat perencanaan kedalam 5 tahapan, yaitu Menyiapkan ekosistem Sekolah, Membentuk Tim fasilitator Proyek P5, Melakukan identifikasi kesiapan SMAN Sumsel dalam menjalankan Proyek P5, Menentukan dimensi dan tema proyek P5, dan Merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek P5.

#### **b. Pengorganisasian program sekolah penggerak melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada tema kewirausahaan di SMAN Sumsel**

Pengorganisasian proyek P5 pada tema kewirausahaan adalah sebuah usaha yang dimaksudkan untuk melakukan pengelompokan pekerjaan, menggerakkan, dan melaksanakan, sehingga perlu dilakukan pengorganisasian karena pengerjaan tersebut membutuhkan beberapa sumberdaya dalam menjalankannya, sehingga harus dilakukan pengorganisasian agar dapat dijalankan secara bertahap sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan, sehingga tahap pengorganisasian ini penting dilakukan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Terry, George, Leslie W Rue (1992) bahwa “Pengorganisasian adalah sebuah aktivitas awal dari kegiatan menejerial yang dilakukan guna mengoptimalkan seluruh sumber daya yang diperlukan dengan maksud agar pekerjaan dapat dijalankan sesuai dengan tujuan dan berhasil sesuai dengan targetnya”.

Pengorganisasian proyek P5 pada tema kewirausahaan melibatkan berbagai sumberdaya di SMAN Sumsel, seperti keterlibatan siswa dalam melaksanakan proyek P5, keterlibatan guru sebagai tim fasilitator pendamping proyek kerajinan,

kuliner, fashion dan digital preneur. Didalamnya juga masih ada keterlibatan dari kepala sekolah, komite pembelajaran, karyawan dan juga tata usaha. Seluruh sumberdaya tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing, serta saling mendukung satu dengan lainnya secara sinergitas dengan tujuan untuk menyukseskan pelaksanaan proyek profil pelajar pancasila pada tema kewirausahaan.

Pada pelaksanaan proyek P5 pada tema kewirausahaan ini pengorganisasian ditujukan dengan cara menyamakan pemahaman tentang Implementasi program Sekolah penggerak (PSP) dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di SMAN Sumsel melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema Kewirausahaan, dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru, siswa dan orang yang terlibat lainnya demi untuk memastikan pemahaman mereka terhadap program ini. Selain sosialisasi dilakukan juga pembagian tugas dan tanggungjawab guru dan siswa sehingga orang yang terlibat akan memahami dengan baik terhadap fokus pekerjaan, gambaran kegiatan dan sasaran yang dicapai

### **c. Pelaksanaan program sekolah penggerak melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada tema kewirausahaan di SMAN Sumsel**

Pelaksanaan proyek P5 pada tema kewirausahaan adalah aktifitas yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang dibuat. Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan proyek sesuai dengan yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam perencanaan dan pengorganisasian. Hal ini sesuai dengan makna dari pelaksanaan itu sendiri. Pelaksanaan memiliki fungsi dan peranan yang begitu penting karena dalam fungsi management perencanaan adalah bagian yang sangat dekat dengan penugasan, sangat dekat dengan kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian. Jika pelaksanaan ini berfungsi maka 2 lainnya akan berjalan. Karena fungsi dari

pelaksanaan ini adalah *followup* secara langsung di lapangan, sedangkan perencanaan dan pengorganisasian masih dalam bentuk dan tataran konseptual, bisa berjalan jika pelaksanaan bergerak.

Kegiatan pelaksanaan proyek P5 pada tema kewirausahaan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian persiapan yang mana dalam kegiatan ini siswa yang telah dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan 4 tema (Kerajinan, kuliner, fashion dan digital preneur) dalam kegiatan pelaksanaan proyek P5 tema kewirausahaan melakukan *brainstorming* guna menentukan dan menetapkan produk apa yang akan mereka buat sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan berpatokan pada pemanfaatan bahan disekitar sekolah untuk kemudian dibuat kreatifitasnya agar menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Pada bagian kedua pada konsep pelaksanaan adalah pembuatan produk, pada tahapan ini setiap kelompok proyek memulai membuat sebuah bisnis plan yang berisikan tentang rencana produk mulai dari pembuatan hingga pemasaran, setelah bisnis plan dibuat dan disetujui oleh tim fasilitator proyek P5 maka setiap kelompok akan membuat produk sesuai dengan rencana kerjanya. Kemudian produk yang telah jadi dilakukan uji coba kepada calon konsumen guna menerima feedback atas pembuatan produk, feedback yang diperoleh akan menjadi modal perbaikan produk selanjutnya, jika produk sudah sesuai dengan harapan maka akan diujicoba untuk penjualan.

Tahap ke tiga dari konsep pelaksanaan proyek P5 adalah pameran produk, disebut sebagai panen raya produk hasil proyek P5 pada tema kewirausahaan, dimana seluruh produk yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok ditampilkan dan dipresentasikan, untuk dinilai oleh orang-orang yang diundang yang berasal dari sekolah lain guna mendapatkan masukan, serta juga dipasarkan kepada para tamu yang datang jika mereka tertarik untuk membeli konsep produk yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok

sesuai dengan tema yang telah ditentukan pada proyek P5 pada tema kewirausahaan kali ini.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suyono, Hariyanto (2011) bahwa persiapan adalah Segala Perlengkapan yang diperlukan atau persediaan akan kebutuhan yang digunakan untuk menjalankan sesuatu supaya dapat melaksanakan kegiatan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan ditetapkan. Sehingga dari apa yang telah disampaikan oleh Suyono terkait dengan persiapan maka SMAN Sumatera Selatan dalam melakukan persiapan pembuatan produk dalam proyek P5 tema kewirausahaan ini telah sesuai karena telah memenuhi unsur persiapan yang diperlukan dalam kegiatan

#### **d. Pengawasan program sekolah penggerak melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema kewirausahaan di SMAN Sumsel**

Pengawasan adalah kegiatan guna menemukan dan menerapkan serta cara yang digunakan demi untuk menjamin kesesuaian antara perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan sesuai dengan yang telah ditetapkan pada awal pelaksanaan sebuah kegiatan, serta untuk mencegah adanya penyelewengan atau ketidak sesuaian dilapangan sehingga pekerjaan sesuai dengan alur yang sudah ditetapkan untuk dilaksanakan. Dari beberapa fungsi manajemen, pengawasan adalah poin yang sangat esensial dalam mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan, tanpa pengawasan dikhawatirkan sebuah kegiatan tidak berjalan semestinya dan gagal. Dalam pengawasan yang dilakukan terhadap Implementasi program Sekolah penggerak di SMAN Sumsel dilakukan dari 2 hal yaitu pengawasan internal dan pengawasan external.

Pengawasan internal yang dilakukan terhadap proyek P5 dalam tema kewirausahaan ini dilakukan oleh beberapa unsur dalam internal SMAN Sumsel

diantaranya adalah Kepala Sekolah yang melakukan pemantauan secara menyeluruh berlangsungnya kegiatan, pengawasan dari kepala sekolah ini dilakukan dengan mendapatkan laporan dari pelaksanaan kegiatan proyek P5 dalam tema kewirausahaan, dilain itu kepala sekolah juga melakukan kroscek lapangan terhadap laporan yang diterima untuk kemudian dijadikan bahan evaluasi dan masukan untuk perbaikan dari proyek P5 yang sedang berjalan. Kemudian pengawasan internal juga dilakukan oleh wakil kepala sekolah, komite pembelajaran, fasilitator proyek, guru dan staff yang dilibatkan dalam kegiatan proyek P5 dalam tema kewirausahaan ini, tugas dari beberapa bagian ini adalah melakukan pengawasan secara langsung dilapangan dengan melihat proses kegiatan proyek yang sedang berlangsung yang dilakukan oleh siswa untuk kemudian dilakukan pencatatan dan pelaporan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan saran dan feedback sebagai bahan evaluasi perbaikan selama pelaksanaan proyek P5 dalam tema keiwrausahaan

Kemudian adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal dari SMAN Sumatera Selatan, pengawasan dari pihak eksternal ini penting guna memastikan adanya perimbangan dan objektivitas dalam melakukan pengawasan terhadap proyek P5. Dengan adanya pengawasan dari eksternal ini maka evaluasi terhadap berjalannya proyek P5 dalam tema kewirausahaan bisa lebih baik. Pengawasan dari pihak eksternal ini berasal dari beberapa stakeholder diantaranya adalah dari fasilitator sekolah penggerak yang mana bertugas untuk melakukan bimbingan terhadap berlangsungnya implementasi program sekolah penggerak dalam menjalankan proyek P5 pada tema kewirausahaan di SMAN Sumatera Selatan, fasilitator sekolah penggerak ini

penting untuk memantau kesesuaian mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan dilapangan.

Kemudian selain dari unsur fasilitator sekolah penggerak sebagai pengawas eksternal proyek P5 dalam tema kewirausahaan di SMAN Sumatera Selatan juga terdapat stake holder lainnya yaitu dari unsur pengawas sekolah dan masyarakat sekitar sekolah, peran 2 stakeholder ini cukup penting mengingat 2 komponen ini adalah komponen yang benar-benar dari luar dan tidak terlibat secara aktif atau memahami secara menyeluruh terhadap implementasi program sekolah penggerak dalam proyek P5 pada tema kewirausahaan, sehingga 2 komponen ini dapat melihat menggunakan kacamata awam, jika baik dan berjalan dengan lancar atau jika tidak berjalan baik maka akan disampaikan secara apa adanya, dengan adanya 2 komponen ini pengawasan dari eksternal juga lebih objective dan berimbang sehingga dapat memperkaya masukan untuk dijadikan evaluasi bagi terselenggaranya kegiatan P5 dalam tema kewirausahaan ini

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi program Sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di SMAN Sumsel**

#### **Faktor Pendukung**

Dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber bahwa faktor pendukung pada implementasi program sekolah penggerak melalui proyek profil pelajar pancasila yaitu adanya Kompetensi Tim Fasilitator Guru dalam mendampingi proyek P5 tema Kewirausahaan sesuai dengan *background* Pendidikan dan kemampuan dalam membimbing pembelajaran berbasis proyek, Pembagian siswa dalam kelompok proyek sesuai dengan hasil questioner *assessment* minat siswa dan tema proyek, *Support* dari sekolah dengan mendatangkan *expert* dalam proyek P5 pada tema kewirausahaan, Komitmen

dan antusiasme siswa dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek, Tersedianya fasilitas dalam menjalankan dan mendukung pelaksanaan proyek P5 pada tema kewirausahaan, Dukungan dari Akademik terhadap pembelajaran proyek P5 pada tema kewirausahaan, Pendampingan dari Kepala Sekolah dan Komite Pembelajaran dalam mensukseskan pembelajaran berbasis Proyek P5 pada tema Kewirausahaan, Pengawasan dan bimbingan dari Fasilitator Sekolah Penggerak.

#### **Faktor Penghambat**

Dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber bahwa faktor penghambat pada implementasi program sekolah penggerak melalui proyek profil pelajar pancasila yaitu Adaptasi kelas X SMAN Sumsel terhadap kurikulum baru dan kehidupan baru di Asrama SMAN Sumsel, Kompetensi Kelas X yang masih terbatas dalam menjalankan Pembelajaran berbasis proyek, Kelengkapan proyek P5 pada tema kewirausahaan yang terbatas, Keberagaman kompetensi siswa dalam menajankan proyek P5 pada tema kewirausahaan yang tergabung dalam kelompok digital preneur, Kelompok digital preneur yang punya kendala dalam perangkat digital guna praktik pembuatan produknya, Belum adanya studi tiru ke *home industry*, UMKM atau lokasi bisnis lainnya yang terkait dengan produk yang dibuat dalam proyek P5 pada tema kewirausahaan.

### **Dampak implementasi program Sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di SMAN Sumsel**

Gorys Kerap yang dikutip oleh Otto Soemarwoto (1998:35) bahwa dampak adalah pengaruh yang signifikan dari orang, kelompok, organisasi, dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan posisi yang disandangnya, dengan posisi yang disandangnya tersebut akan memberikan efek pada perubahan yang positif maupun yang negative efeknya terhadap sebuah

program atau kebijakan. Otto Soemarwoto (1998:43) juga menyampaikan pandangannya terkait dengan makna dari “Dampak” adalah efek dari kegiatan.

Untuk mengetahui dampak dilakukan dengan melakukan perbandingan antara situasi sebelum dan sesudah SMAN Sumsel melakukan implementasi Sekolah Penggerak terhadap kualitas pendidikannya. Mengutip Finsterbusch dan Morts dalam Tangkilisan (2003:28) terdapat empat jenis evaluasi dampak implementasi program yaitu: Evaluasi *Single Program after-only*, Evaluasi *Single Program Before-after*, Evaluasi *Comparative after-only*, Evaluasi *Comparative before-after*. Berdasarkan empat tipe evaluasi tersebut maka penulis cenderung menggunakan evaluasi tipe ketiga yaitu Evaluasi *Comparative after-only* dengan argumentasi bahwa dalam poin ini penulis hendak mengetahui dampak atas implementasi program setelah adanya implementasi program.

Dalam menentukan dampak Implementasi program sekolah penggerak terhadap kualitas Pendidikan di SMAN Sumsel maka langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi input (Apa yang digunakan dalam bekerja), proses/kegiatan (Apa yang dikerjakan), output (Apa yang dihasilkan, baik barang atau jasa), outcome (Apa yang dicapai) dan kemudian dampak (Apa yang diubah) dari implementasi program sekolah penggerak di SMAN Sumsel. Penulis telah menjalankan proses wawancara dan observasi untuk mengetahui dampak program dengan menjalankan tahapan mulai dari *input, proses, output, outcome*. Dampak yang diperoleh dari menjalankan program sekolah penggerak ini adalah:

#### **a. Peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran**

Peningkatan motivasi ini diperoleh dari adanya pemetaan tipe belajar siswa, pengukuran bakat, minat dan kecenderungan siswa sehingga siswa mempunyai gambaran yang baik terhadap dirinya untuk dapat menjadi modal

pengembangan dirinya dan hal ini meningkatkan partisipasi (semangat dan fokus) dalam pembelajaran

#### **b. Peningkatan kemampuan siswa dalam berfikir kritis**

Program sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka di SMAN Sumsel mengajarkan siswa dalam literasi dan numerasi, pembelajaran juga dilakukan dengan tipe analisis, bukan menghafal sehingga menstimulus siswa dalam berfikir kritis

#### **c. Kreativitas siswa yang menghasilkan karya kreatif, inovatif, ekonomis**

Implementasi program sekolah penggerak menitik beratkan pada pembelajaran berbasis proyek yang memfasilitasi siswa untuk menggali potensi/permasalahan di lingkungan sekolah untuk dijadikan proyek dengan outputnya adalah produk yang kreatif, inovatif dan bernilai ekonomis.

#### **d. Peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa**

Peningkatan keterampilan sosial dan emosional berasal dari pembelajaran berbasis proyek P5 pada tema kewirausahaan dimana siswa belajar keterampilan sosial dengan kerjasama antar anggota dalam menjalankan proyek dan belajar mengelola emosionalnya dalam melakukan kerjasama dan ini bermanfaat bagi perkembangan siswa

#### **e. Student centered dalam pembelajaran**

Hal ini menjadi efek yang baik bagi siswa karena dalam implementasi sekolah penggerak model pembelajarannya fokus pada student centre yang mana guru-guru msel menjadi fasilitator dan pendamping serta teman diskusi siswa dalam pembelajaran, baik di kelas maupun pembelajaran berbasis proyek seperti P5.

#### **f. Lebih fleksibel dalam pengajarannya**

Fleksibilitas pengajaran diperoleh selama SMAN Sumsel menjalankan kurikulum merdeka, mengingat kurikulum turunannya disusun oleh sekolah secara mandiri melalui KOSP (Kurikulum operasional satuan pendidikan) yang mana memberi kebebasan penyusunan



kurikulum turunan sesuai dengan kekhasan dan karakter siswa dan hal ini sangat bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa.

**g. Pembelajaran lebih mengakomodir kebutuhan tipe belajar siswa dan lebih mengakomodir perbedaan individu dalam belajar**

Dalam kurikulum merdeka pada kelas X telah dilakukan mapping tipe belajar siswa, model, karakter dan kelebihan siswa, sehingga menjadi model bagi sekolah untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dan memfasilitasi kebutuhan siswa, dengan ini siswa merasa nyaman, senang dan gembira dalam menjalani proses pembelajaran baik dikelas maupun pembelajaran berbasis proyek.

**h. Adanya kelas Digital: termasuk perlengkapan dan kelengkapannya**

Salah satu hal penting bagi SMAN Sumsel selama implementasi Sekolah Penggerak adalah menerima BOS Kinerja untuk operasional sekolah penggerak, sehingga bisa membuat kelas Digital. Kelas ini penting mengingat siswa bisa mengikuti pembelajaran secara digital dengan memanfaatkan smart board, tv digital, buku digital, gadget untuk pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

**i. Adanya bantuan pendanaan dari pemerintah berbentuk dana operasional sekolah tambahan melalui program BOS Kinerja**

SMAN Sumsel setelah terseleksi menjadi Sekolah penggerak mendapatkan dana BOS Kinerja yang digunakan untuk kebutuhan pembiayaan implementasi kurikulum merdeka, dengan membuat beberapa kegiatan yang mensupport implementasi program sekolah penggerak, diantaranya membuat kelas digital, pembelajaran berbasis proyek P5 pada tema kewirausahaan. Selain itu dana ini juga diperuntukan dalam menjalankan program dan kegiatan sesuai dengan amanat, ketentuan dan peraturan dari sekolah penggerak.

**j. Keberagaman kegiatan sekolah selama melakukan implementasi sekolah penggerak**

Dengan adanya sekolah penggerak, pelaksanaan kurikulum merdeka dan pembelajaran proyek P5 dengan tema kewirausahaan kegiatan pembelajaran di SMAN Sumsel lebih beragam hal ini dibuktikan dengan pemahaman guru meningkat dengan mengikuti dan menjalankan kegiatan guru penggerak, adanya pembelajaran yang berbasis proyek yang pelaksanaannya tidak hanya dilakukan *in class* namun juga *out class*, terbentuknya duta anti bullying, anti perundungan, anti narkoba dan anti kekerasan seksual yang dihasilkan dari terselenggaranya proyek P5.

**k. Terselenggaranya pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi di SMAN Sumsel adalah pembelajaran yang melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakter dan model belajar siswa, artinya pembelajaran tidak hanya berfokus pada teacher centre, tetapi student centre, model pembelajaran audio visual dan pembelajaran berbasis proyek sehingga siswa akan lebih dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhannya.

**l. Adanya data hasil dari mapping kemampuan, potensi, minat dan bakat siswa sebagai bahan pembelajaran**

Mapping kemampuan, potensi, minat dan bakat siswa di SMAN Sumsel dilakukan selama dua kali, yaitu pada kelas X dan XI. Pada kelas X digunakan untuk melakukan mapping dalam tipe pembelajaran dan kebutuhan pembelajarannya, sehingga guru bisa menyesuaikan dari dalam keperluan pembelajaran dan pengembangan anak serta dapat mengetahui dengan baik bagaimana siswa kelas X baru ini perlu dibentuk dan diarahkan.

## SIMPULAN

Implementasi PSP di SMAN Sumsel dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu 1) Perencanaan melalui 5 tahapan, yaitu Menyiapkan ekosistem Sekolah, Membentuk Tim fasilitator, identifikasi kesiapan SMAN Sumsel dalam menjalankan Projek P5, Menentukan dimensi dan tema projek P5 kewirausahaan, dan Merancang alokasi waktu pelaksanaan projek P5. 2) Pengorganisasian dengan melakukan penyamaan persepsi serta pembagian tugas dan tanggungjawab guru dan siswa sehingga orang yang terlibat akan memahami dengan baik terhadap fokus pekerjaan, gambaran kegiatan dan sasaran yang dicapai. 3) Pelaksanaan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian persiapan, bagian pembuatan produk dan bagian pameran produk. 4) Pengawasan dilakukan melalui 2 hal yaitu pengawasan internal oleh kepssek, wakil kepssek, komite pembelajaran, guru. Pengawasan external oleh tim fasilitator, dinas Pendidikan, pengawas sekolah, dan Masyarakat.

Faktor Pendukung implementasi program sekolah penggerak adalah adanya keterlibatan, antusiasme baik dari sekolah, guru fasilitator dan siswa dalam menjalankan program, sedangkan faktor penghambat implementasi program adalah kebutuhan kelengkapan project yang masih kurang guna mensupport kebutuhan pembelajaran berbasis projek P5.

Dampak implementasi program sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di SMAN Sumatera Selatan melalui Projek Penguatan profil pelajar pancasila dengan tema Kewirausahaan adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa, meningkatnya nalar kritis, hasil karya innovative melalui projek P5 dan pembelajaran berbasis project yang bermakna.

## Ucapan Terimakasih

terimakasih kepada keluarga saudara serta teman-teman yang sudah membantu

memberikan dukungan dan support agar selesainya artikel yang di buat oleh penulis ini, semoga apa telah di buat dapat menjadi ilmu untuk semua yang membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sunggono, 1994, Hukum dan Kebijakan Publik, Jakarta: PT Karya Unipress.
- Hari Sudrajad. 2005. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Peningkatan Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung: Cipta Lekas Garafika.
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI No 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak Kemdikbud RI. (2020) "Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 tahun 2020".
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kemendikbudristek tahun 2020-2024.
- KemendikbudRistek, (2021). *5 Intervensi Program Sekolah Penggerak*. [sekolahpenggerak.kemendikbud.go.id/Programsekolahpenggerak](http://sekolahpenggerak.kemendikbud.go.id/Programsekolahpenggerak).
- KemendikbudRistek, (2021). *Manfaat Program Sekolah Penggerak*. [sekolahpenggerak.kemendikbud.go.id/Programsekolahpenggerak](http://sekolahpenggerak.kemendikbud.go.id/Programsekolahpenggerak).
- Soemarwoto, Otto, 1998. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Suyono, Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 126
- Tangkilisan. 2003. Kebijakan. Jakarta: Media Persada.
- Terry, George, Leslie W Rue, 1992, *Dasar-dasar Manajemen, P*, Edisi Bahasa Indonesia, P. Bumi Aksara, Jakarta
- Wiyani, N. A. (2011). Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu. *Jurnal Insania* Vol.16.